

Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Tindakan Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Dokter

Madania^{1*}, A. Mu'thi Andy Suryadi², Fika Nuzul Ramadhani³, Andi Makkulawu⁴, Dizky Ramadhani Putri Papeo⁵

^{1,2,3,4,5} Jurusan Farmasi Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo,
Jl. Jenderal Sudirman No. 06 Kota Gorontalo 96128, Indonesia

* Penulis Korespondensi. Email: madania.tulsyahra@ung.ac.id

ABSTRAK

Antibiotik adalah zat yang dapat membunuh atau melemahkan suatu mikroorganisme seperti bakteri, parasit, atau jamur. Penggunaan antibiotik kerap kali mendapatkan masalah seperti penggunaan antibiotik tanpa resep dokter. Masalah ini sering terjadi karena disebabkan oleh faktor-faktor seperti tingkat pengetahuan masyarakat tentang antibiotik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara karakteristik responden terhadap pengetahuan, sikap dan tindakan, juga untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap terhadap tindakan penggunaan antibiotik tanpa resep dokter. Desain penelitian menggunakan metode observasi analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Subjek penelitian terdiri dari 96 responden yang diperoleh dengan teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan berupa lembar kuesioner yang terdiri dari kuesioner pengetahuan, sikap dan tindakan. Analisis data dengan menggunakan uji korelasi ganda (*multiple correlation*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat masih tergolong rendah dengan nilai sebesar 47,7%, sikap masyarakat masih tergolong negatif (mendukung penggunaan antibiotik tanpa resep dokter) dengan nilai sebesar 54,2%, tindakan masyarakat masih tergolong tidak tepat dengan nilai sebesar 57,3%, terdapat hubungan antara pendidikan dan pekerjaan terhadap pengetahuan, sikap dan tindakan ($p < 0,05$), sedangkan tidak terdapat hubungan antara usia dan jenis kelamin terhadap pengetahuan, sikap dan tindakan ($p > 0,05$), terdapat pula hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap tindakan ($p = 0,000$).

Kata Kunci:

Pengetahuan; Sikap; Tindakan; Antibiotik

Diterima:
21-09-2022

Disetujui:
27-11-2022

Online:
01-12-2022

ABSTRACT

Antibiotics is a substance that can kill or weaken an organism such as bacteria, parasite, or fungi. The use of antibiotics always triggers a problem, such as the use of it without any medical prescription. It sometimes happens caused by some factors such as the lack of people's knowledge concerning the consumption of antibiotics. This research aims at investigating the correlation between the respondent's characteristics toward knowledge, attitude, and action. Also, it is to investigate the correlation between knowledge and attitude toward the consumption of antibiotics without medical prescription. The research design applies analytical observation with cross sectional approach. The research subjects are 96 respondents selected by purposive sampling technique. The research instrument is questionnaires consisting of questionnaire of knowledge, attitude, and action. The method of data analysis is multiple correlation. Findings reveal that the people's level of knowledge is still low obtaining 47,7% of score, the people's attitude is categorized negative (supporting the consumption of antibiotics without medical) obtaining 54,2%, the people's action categorized not

appropriate obtaining 57,3%, there is correlation between education and job toward knowledge, attitude, and action ($p < 0,05$), there is no correlation between age and sex toward knowledge, attitude, and action ($p > 0,05$), and there is a correlation between knowledge and attitude toward action ($p = 0,000$).

Copyright © 2022 Jsscr. All rights reserved.

Keywords:

Knowledge, Attitude, Action, Antibiotics

Received: 2022 -09-21	Accepted: 2022 -11-27	Online: 2022 -12-01
---------------------------------	---------------------------------	-------------------------------

1. Pendahuluan

Sebagai makhluk hidup manusia tidak bisa terlepas dari serangan penyakit, baik penyakit yang ringan sampai penyakit yang berat. Penyakit yang menyerang seorang individu tidak datang secara sendirinya, tentu ada penyebab-penyebab yang dapat menjadi pencetus penyakit tersebut berkembang, contohnya pada penyakit infeksi. Penyakit yang disebabkan oleh infeksi menjadi salah satu penyebab kematian paling besar. Infeksi mencapai lebih dari 13 juta kematian pertahun di negara berkembang [2]. Menurut Riskesdas di Indonesia sendiri infeksi masih termasuk dalam sepuluh besar penyakit terbanyak. Sebanyak 28,1% terdeteksi penyakit infeksi di Indonesia. Infeksi dapat disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya oleh bakteri. Obat yang dapat digunakan untuk mengobati infeksi bakteri yaitu obat golongan antibiotik.

Terkait penggunaan antibiotik, kerap kali didapatkan masalah. Yang sering dijumpai yaitu penggunaan antibiotik yang tidak tepat dan sesuai. Hal ini akan menimbulkan dampak negatif, seperti resistensi antibiotik. Resistensi antibiotik adalah kejadian dimana patogen yang sebelumnya sensitif tidak lagi sensitif terhadap beberapa jenis antibiotik [3]. Penggunaan antibiotik yang tidak tepat dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti pengetahuan dan sikap. Berdasarkan penelitian sebelumnya, diperoleh hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap terhadap tindakan responden dalam mengkonsumsi obat. Semakin baik pengetahuan dan sikap tentang obat maka semakin rasional pula tindakan penggunaan obat tersebut [15].

Dari hasil obeservasi awal yang telah dilakukan di Kelurahan Dulomo Utara Kota Gorontalo, dapat diketahui bahwa tindakan penggunaan antibiotik dikalangan masyarakat banyak yang tidak tepat atau tidak sesuai dengan peraturan penggunaan antibiotik. Kebanyakan masyarakat menggunakan antibiotik hanya karena direkomendasikan oleh keluarga, tetangga atau kenalan lainnya tanpa berkonsultasi dengan dokter. Masalah-masalah tentang tindakan penggunaan antibiotik yang tidak tepat di Kelurahan Dulomo Utara Kota Gorontalo seperti antibiotik yang digunakan tanpa resep dokter dan digunakan untuk jenis penyakit yang tidak seharusnya diperlukan antibiotik (flu ringan, sakit gigi, sakit kepala dan lainnya), contoh obat yang biasa di gunakan oleh masyarakat yaitu antibiotik amoxicilin dan ampicilin. Terdapat juga kasus, dimana masyarakat menggunakan antibiotik cefixime dengan cara menebus kembali resep yang sebelumnya sudah pernah ditebus dan digunakan tanpa berkonsultasi dengan dokter. Ada juga masyarakat yang menggunakan antibiotik hanya sekali, hal ini tidak sesuai dengan lama penggunaan antibiotik yang di telah tetapkan.

2. Metode Penelitian

Desain penelitian menggunakan metode observasi analitik dengan pendekatan *cross sectional* dimana data primer diperoleh dari lembaran kuesioner yang terbagi atas kuesioner pengetahuan, sikap dan tindakan. Subjek penelitian terdiri dari 96 responden berasal dari Kelurahan Dulomo Utara Kota Gorontalo yang diperoleh dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis data dengan menggunakan uji korelasi ganda (*multiple correlation*).

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Dulomo Utara Kota Gorontalo pada bulan April tahun 2022 dengan pengambilan data menggunakan lembar kuesioner pada 96 responden. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara karakteristik responden terhadap pengetahuan, sikap, dan tindakan, serta untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap tindakan penggunaan antibiotik tanpa resep dokter.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	F	Persentase (%)
Usia		
18-27	51	53,1%
28-37	7	7,3%
38-47	15	15,6%
≥48	23	24%
Jumlah	96	100%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	40	41,7%
Perempuan	56	58,3%
Jumlah	96	100%
Pendidikan Terakhir		
SD	6	6,3%
SMP	25	26%
SMA/K	53	55,2%
Perguruan Tinggi	12	12,5%
Jumlah	96	100%
Pekerjaan		
Siswa/Mahasiswa	29	30,2
Pegawai Negeri Sipil	6	6,2
Pegawai Swasta	14	14,6
Wirausaha	9	9,4
Lainnya	38	39,6
Jumlah	96	100%

Tabel 1. Menunjukkan bahwa kebanyakan responden berusia 18-27 tahun (53,1%), berjenis kelamin perempuan (58,3%), berpendidikan terakhir SMA/K (55,2%), dan memiliki pekerjaan lainnya (39,6%). Karakteristik responden terbagi atas empat, berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, dan pekerjaan. Berdasarkan usia, didapatkan persentase terbesar pada usia 18-27 tahun sebanyak 51 orang (53,1%). Hal ini dikarenakan pada observasi awal yang dilakukan didapatkan hasil kebanyakan masyarakat berusia 18-27 tahun banyak yang salah dalam menggunakan antibiotik. Usia muda masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam berperilaku disiplin,

termasuk disiplin dalam menggunakan obat antibiotik. Sedangkan orang dewasa dapat memilih obat dengan tepat karena orang dewasa biasanya sudah memiliki pengalaman dalam melakukan pengobatan [17].

Berdasarkan jenis kelamin, diperoleh perempuan lebih banyak dibanding dengan laki-laki, hal ini karena di Kelurahan Dulomo Utara sendiri jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari pada jumlah penduduk laki-laki. Perempuan juga akan lebih peduli terhadap kesehatan keluarga dibandingkan dengan laki-laki. Kaum perempuan memiliki rasa peduli yang sangat besar terhadap kesehatan dirinya sendiri maupun keluarganya hal inilah yang akan menyebabkan ketidak tepatan dalam pemilihan obat [13]. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir, kebanyakan berpendidikan terakhir SMA. Hal ini dikarenakan responden yang berpendidikan SMA sudah bisa dianggap berpengetahuan baik, khususnya pengetahuan tentang kesehatan, yang nantinya akan dilihat apakah berpengaruh terhadap tindakan dari responden itu sendiri. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula pengetahuannya dan akan memperbaiki tindakan dari orang tersebut [6]

Dari segi pekerjaan, yang memiliki pekerjaan lainnya (petani, ibu rumah tangga, dan pekerja buruh) menjadi kelompok yang terbesar yaitu 39,6%. Hal ini dikarenakan responden yang memiliki pekerjaan lainnya (petani, ibu rumah tangga, dan pekerja buruh) memiliki waktu kerja yang tidak menentu sehingga lebih mudah dijadikan sebagai responden. Selain itu juga untuk melihat apakah ada pengaruh dari jenis pekerjaan terhadap perilaku menggunakan antibiotik. Jenis pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang akan memiliki pengaruh pada pengetahuan orang itu sendiri, karena lingkungan memberikan pengaruh utama, dimana seseorang dapat mempelajari hal-hal yang baik dan juga hal-hal yang buruk tergantung pada sifat kelompoknya [12]

Tabel 2. Pengetahuan Responden

Tingkat pengetahuan	F	Persentase (%)
Baik	19	19,8%
Cukup	36	37,5%
Kurang	41	42,7%
Jumlah	96	100%

Tabel 2. Menunjukkan bahwa responden yang berpengetahuan baik sebanyak 19 responden (19,8%), yang berpengetahuan cukup sebanyak 36 responden (37,5%) dan yang berpengetahuan kurang sebanyak 41 responden (42,7%). Dari tabel 2, dapat diketahui kebanyakan responden memiliki pengetahuan yang kurang (42,7%) tentang antibiotik. Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, kebanyakan masyarakat masih memiliki pengetahuan yang kurang terhadap antibiotik (64,8%), pengetahuan masyarakat ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pendidikan terakhir, pekerjaan, serta pendapatan [1]. Jika dilihat dari data, kebanyakan responden hanya berpendidikan terakhir SD sampai dengan SMA. Sedangkan dari segi pekerjaan, kebanyakan responden masih berstatus siswa/mahasiswa dan lainnya (petani, ibu rumah tangga, pekerja buruh). Hal ini memungkinkan responden tersebut akan mendapatkan pengetahuan yang kurang tentang antibiotik. Terdapat juga beberapa responden yang berpendidikan dan pekerjaan baik tetapi memiliki pengetahuan yang kurang. Ini dikarenakan oleh faktor-faktor lain seperti kebiasaan yang diperoleh dari lingkungan sekitar. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan terdiri dari dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu umur, pendidikan,

pekerjaan, dan pengalaman. Faktor eksternal terdiri dari informasi, lingkungan, sosial budaya [12].

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki sikap positif (menolak penggunaan antibiotik tanpa resep dokter) sebanyak 44 responden (45,8%), dan yang memiliki sikap negatif (menerima penggunaan antibiotik tanpa resep dokter) sebanyak 52 responden (54,2%). Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dimana sikap terbagi atas sikap yang negatif dan positif. Dari data penelitian diperoleh masyarakat yang memiliki sikap negatif terhadap antibiotik lebih banyak (60%) dibandingkan dengan yang memiliki sikap positif (40%) [14]. Ini dikarenakan kebanyakan masyarakat masih belum memiliki pengetahuan yang baik tentang antibiotik, sehingga penggunaan antibiotik tanpa resep dokter dianggap tidak membahayakan. Kebiasaan menggunakan antibiotik tanpa resep dokter yang dilakukan secara turun temurun juga bisa menyebabkan masyarakat memiliki sikap yang negatif atau mendukung penggunaan antibiotik tanpa resep dokter. Pengetahuan akan mempengaruhi sikap seseorang terhadap objek tertentu. Pengetahuan yang dimaksud tidak hanya secara informal tetapi juga secara *non formal*. Akan tetapi sikap juga dipengaruhi oleh faktor lainnya, seperti kebudayaan dan lingkungan [7].

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki tindakan penggunaan antibiotik yang tidak tepat sebanyak 41 responden (42,7%), dan yang memiliki tindakan penggunaan antibiotik yang tepat sebanyak 55 responden (57,3%). Sikap akan menjadi perbuatan nyata atau tindakan jika terdapat faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas. Selain itu, diperlukan juga faktor dukungan dari pihak lain [12]. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, dimana diperoleh hasil bahwa kebanyakan masyarakat memiliki perilaku/tindakan yang tepat (rasional) (54,2%) dan pengetahuan yang baik (65%) [14]. Tindakan yang diambil seseorang akan dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya lingkungan, pendidikan, agama, sosial ekonomi, dan kebudayaan [12]. Seperti yang telah diketahui bahwa responden kebanyakan memiliki pengetahuan yang kurang dengan sikap yang negatif terhadap penggunaan antibiotik yang akan memiliki dampak terhadap tindakan penggunaan obat antibiotik itu sendiri.

Tabel 3. Uji Korelasi Karakteristik Terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan

Karakteristik	Pengetahuan	Sikap	Tindakan
Usia	<i>Pearson</i>	<i>Pearson</i>	<i>Pearson</i>
	Correlation = -0,255 (p=0,12)	Correlation = -0,271 (p=0,008)	Correlation = -0,169 (p=0,099)
	<i>Pearson</i>	<i>Pearson</i>	<i>Pearson</i>
Jenis Kelamin	Correlation = -0,079 (p=0,444)	Correlation = -0,028 (p=0,785)	Correlation = -0,004 (p=0,973)
	<i>Pearson</i>	<i>Pearson</i>	<i>Pearson</i>
	Correlation = 0,407 (p=0,000)	Correlation = 0,484 (p=0,000)	Correlation = 0,466 (p=0,000)
Pendidikan Terakhir	<i>Pearson</i>	<i>Pearson</i>	<i>Pearson</i>
	Correlation = 0,281 (p=0,005)	Correlation = 0,126 (p=0,006)	Correlation = 0,278 (p=0,006)
	<i>Pearson</i>	<i>Pearson</i>	<i>Pearson</i>

Tabel 3. Menunjukkan bahwa usia dan jenis kelamin tidak memiliki hubungan terhadap pengetahuan, sikap, dan tindakan. Sedangkan pendidikan terakhir dan pekerjaan memiliki hubungan terhadap pengetahuan, sikap, dan tindakan. Hasil uji korelasi karakteristik responden berdasarkan usia terhadap pengetahuan, sikap, dan tindakan dengan menggunakan program SPSS diperoleh usia tidak memiliki hubungan terhadap pengetahuan, sikap, dan tindakan (*Pearson Correlatio*= -0,255;-0,271;-0,169). Terdapat responden yang berusia dewasa tetapi memiliki pengetahuan antibiotik yang kurang sebaliknya kebanyakan responden yang berusia muda memiliki pengetahuan tentang antibiotik yang baik dan cukup. Tingkat pengetahuan akan mempengaruhi sikap yang nantinya akan mempengaruhi tindakan yang akan diambil oleh seseorang. Kebanyakan responden berusia muda memiliki sikap yang positif, dikarenakan responden yang berusia muda memiliki pengetahuan yang baik serta cukup tentang antibiotik. pada usia muda (18-27 tahun) juga banyak mempunyai tindakan yang tepat terhadap penggunaan antibiotik, hal ini selain dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap, juga dipengaruhi oleh pengalaman dari masing-masing responden. Kebanyakan responden yang berusia dewasa sudah biasa menggunakan antibiotik yang direkomendasikan oleh kenalan tanpa berkonsultasi terlebih dahulu dengan dokter. Sesuai dengan penelitian sebelumnya, diperoleh hasil bahwa usia tidak mempengaruhi tingkat pengetahuan, sikap, maupun tindakan dari orang itu sendiri [16].

Hasil uji karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin terhadap pengetahuan, sikap, dan tindakan dengan menggunakan program SPSS diperoleh jenis kelamin tidak memiliki hubungan terhadap pengetahuan, sikap, dan tindakan (*Pearson Correlation*= -0,079;-0,028;-0,004). Kondisi ini menggambarkan bahwa tidak ada perbedaan antara tingkat pengetahuan jika ditinjau dari jenis kelamin. Perbedaan jenis kelamin bukan menjadi salah satu faktor yang akan memberikan perbedaan pada tingkat pengetahuan [11]. Perempuan lebih cenderung mendapatkan informasi yang diperoleh dari lingkungan sekitar dan bersikap terbuka dengan orang lain sehingga dapat mempengaruhi sikap dan tindakannya [6]. Sesuai dengan penelitian sebelumnya, diperoleh hasil bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin terhadap pengetahuan, sikap, dan tindakan [5].

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir memiliki hubungan yang signifikan terhadap pengetahuan, sikap, dan tindakan (*Pearson Correlation*= 0,47;0,484;0,466 dengan $p < 0,05$). Sehingga dapat diartikan bahwa jika semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin bagus pula tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan dari orang tersebut. Tingkat pendidikan mempengaruhi proses pengobatan sendiri yang aman, tepat, dan rasional [4]. Pendidikan yang semakin bagus akan memperbaiki pengetahuan, yang nantinya akan merubah sikap dan tindakan dari orang tersebut. Sesuai dengan penelitian sebelumnya, diperoleh hasil bahwa tingkat pendidikan memiliki hubungan yang signifikan terhadap pengetahuan, sikap, dan tindakan [6, 16].

Hasil uji karakteristik responden berdasarkan pekerjaan terhadap pengetahuan, sikap, dan tindakan dengan menggunakan SPSS diperoleh hasil bahwa pekerjaan memiliki hubungan yang signifikan terhadap pengetahuan, sikap, dan tindakan (*Pearson Correlation*= 0,281;0,126;0,278 dengan $p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin bagus pekerjaan seseorang akan semakin bagus pula tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan dari orang tersebut. Pekerjaan juga berpengaruh pada penghasilan, masyarakat dengan penghasilan yang tinggi lebih percaya berobat kedokter meskipun untuk penyakit ringan, sebaliknya masyarakat yang

berpenghasilan renda akan lebih banyak memanfaatkan warung untuk memperoleh obat [9]. Sesuai dengan penelitian sebelumnya, diperoleh hasil bahwa pekerjaan memiliki hubungan yang signifikan terhadap pengetahuan, sikap, dan tindakan [6].

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan Terhadap Tindakan

Pengetahuan	Tindakan		N	Pearson Correlation
	Tepat	Tidak Tepat		
Baik	16	3	19	0,703
Cukup	19	17	36	
Kurang	6	35	41	
Total			96	

Tabel 4, yang memuat hubungan pengetahuan terhadap tindakan diketahui bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik dan cukup, banyak memiliki tindakan yang tepat. Sedangkan responden yang memiliki pengetahuan kurang, banyak memiliki tindakan yang tidak tepat. Berdasarkan uji korelasi antara pengetahuan terhadap tindakan dengan menggunakan program SPSS diperoleh hasil bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara pengetahuan terhadap tindakan ($p=0,000$) dengan kekuatan hubungan kuat (*Pearson Correlatio* = 0,703), dimana dapat disimpulkan semakin baik pengetahuan tentang antibiotik akan semakin tepat pula tindakan masyarakat dalam menggunakan antibiotik. Sebaliknya semakin kurang pengetahuan tentang antibiotik akan semakin tidak tepat pula tindakan masyarakat dalam menggunakan antibiotik. Sesuai dengan penelitian sebelumnya, dimana terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan terhadap tindakan. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam proses terbentuknya tindakan seseorang. Tindakan yang didasari oleh faktor seperti pengetahuan maka akan lebih permanen, sebaliknya tindakan yang tidak dipengaruhi oleh hal tersebut akan mudah hilang [10].

Tabel 5. Hubungan Sikap Terhadap Tindakan

Sikap	Tindakan		N	Pearson Correlation
	Tepat	Tidak Tepat		
Positif	35	9	44	0,805
Negatif	6	46	52	
Total			96	

Tabel 5 Menunjukkan bahwa responden yang memiliki sikap positif, banyak memiliki tindakan yang tepat. Sedangkan responden yang bersikap negatif banyak memiliki tindakan yang tidak tepat. Pada tabel 5 yang memuat hubungan sikap terhadap tindakan, diketahui bahwa responden yang memiliki sikap positif, banyak memiliki tindakan yang tepat. Sedangkan responden yang bersikap negatif banyak memiliki tindakan yang tidak tepat. Berdasarkan uji korelasi sikap terhadap tindakan dengan menggunakan program SPSS diperoleh hasil bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara sikap terhadap tindakan ($p=0,000$) dengan kekuatan hubungan kuat (*Pearson Correlatio* = 0,805), dimana dapat disimpulkan semakin positif (menolak penggunaan antibiotik tanpa resep dokter) menyikapi penggunaan antibiotik akan semakin tepat pula tindakan masyarakat dalam menggunakan antibiotik. Sebaliknya semakin negatif (mendukung penggunaan antibiotik tanpa resep dokter) menyikapi penggunaan antibiotik akan semakin tidak tepat pula tindakan masyarakat dalam menggunakan antibiotik. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya, dimana diperoleh bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap

terhadap tindakan responden dalam mengkonsumsi obat. Semakin baik pengetahuan dan sikap tentang obat maka semakin rasional pula tindakan penggunaan obat tersebut [15]. Tingkat pengetahuan dan sikap memiliki hubungan yang signifikan terhadap tindakan, sehingga sesuatu yang dapat mempengaruhi pengetahuan seperti pengalaman, tingkat pendidikan, keyakinan, fasilitas, penghasilan/pekerjaan, dan sosial budaya secara tidak langsung juga dapat mempengaruhi sikap dan tindakan dari individu tersebut [8]. Namun, pembentukan tindakan ini juga dapat dipengaruhi oleh kepercayaan dan tradisi yang berkembang di lingkungan masyarakat. Sehingga kadang ditemukan masyarakat dengan pengetahuan tinggi dan sikap baik namun tindakannya dalam mengkonsumsi obat masih tidak rasional.

4. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang hubungan pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap tindakan penggunaan antibiotik tanpa resep dokter di Kelurahan Dulomo Utara Kota Gorontalo dapat disimpulkan bahwa: Tingkat pengetahuan masyarakat masih tergolong rendah dengan nilai sebesar 47,7%. Sikap masyarakat masih tergolong negatif (mendukung penggunaan antibiotik tanpa resep dokter) dengan nilai sebesar 54,2%. Tindakan masyarakat masih tergolong tidak tepat dengan nilai sebesar 57,3%. Terdapat hubungan antara pendidikan dan pekerjaan terhadap pengetahuan, sikap, dan tindakan ($p < 0,05$). Sedangkan tidak terdapat hubungan antara usia dan jenis kelamin terhadap pengetahuan, sikap, dan tindakan ($p > 0,05$). Terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap tindakan ($p = 0,000$).

Referensi:

- [1]. Angelina S, dan Tjandar O. 2019. *Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Ibu Terhadap Perilaku Penggunaan Antibiotik Pada Anak Di Kelurahan Tomang Periode Januari-Maret 2-17*. Tarumanegara Medical Journal Vol 1 No 2.
- [2]. Badan POM. 2011. *Gunakan Antibiotik secara rasional Untuk Mencegah Kekebalan Kuman*. Info POM 12.
- [3]. Cunha B. 2014. *Esensial Antibiotik Ed 7*. Jakarta: EGC.
- [4]. Dharmasari S. 2003. *Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pengobatan Sendiri Yang Aman Tepat Dan Rasional Pada Masyarakat Kota Bandar Lampung Tahun 2003*. Lampung: Universitas Lampung.
- [5]. Djuan M H. 2010. *Hubungan Antara Karakteristik Masyarakat Dengan Penggunaan Antibiotik Yang Diperoleh Secara Bebas Di kota Medan*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- [6]. Fitriah R dan Mardiaty N. 2019. *Pengaruh Faktor Sosiodemografi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Tentang Penggunaan Antibiotik Di kalangan Masyarakat Perkotaan*. Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah Kesehatan Vol 5 No 2.
- [7]. Fitriani A A. 2015. *Evaluasi Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Dengan Komplikasi Foot Ulcer Di Instalasi Rawat Inap RSUP Dr Soeradji Tirtonegoro Tahun 2014*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- [8]. Jihani M A. 2014. *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Pasien Dengan Tindakan Membeli Obat Sendiri Tanpa Resep Dokter (Swamedikasi) Antibiotik Pada Apotek Swasta Di Wilayah Kerja Puskesmas Mataram Tahun 2014*. NTB: Fakultas Kesehatan Masyarakat.
- [9]. Kristina S, Parabandi Y, Riswaka S. 2008. *Perilaku Pengobatan Sendiri Yang Rasional Pada Masyarakat Kecamatan Depok Dan Cangkiran Kabupaten Slemen*. Majalah Farmasi Indonesia Vol 19 No 1.

- [10]. Kurniawan A H, Wardiyah, dan Tadashi Y. 2019. *Hubungan Antara Pengetahuan Terhadap Perilaku Masyarakat Menggunakan Antibiotik Di Kelurahan Petukang Utara Melalui Home Pharmacy Care*. Jurnal Teknologi Dan Seni Kesehatan Vol 10 No 2.
- [11]. Lim K dan Teh C. 2012. *A Cross Sectional Study Of Public Knowledge And Attitude Towards Antibiotics In Putrajaya Malaysia*. Southern Med Review Vol 5 No 2.
- [12]. Notoadmodjo S. 2010. *Metodologi penelitian kesehatan*. Edisi ke-3. Jakarta: Rineka Cipta.
- [13]. Noviana F. 2011. *Kajian Pengetahuan Dan Alasan Pemilihan Obat Herbal Pada Pasien Geriatri di RSUP Dr. Satdjito Yogyakarta*. Yogyakarta: Unuversitas Sanata Dharma.
- [14]. Pratiwi S. 2018. *Hubungan pengetahuan Dan Sikap Terhadap Rasionalitas Perilaku Penggunaan Antibiotik Pada Masyarakat Sekampung Kabupaten Lampung Timur*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- [15]. Suarni E, Astri Y, dan Sentani M D. 2014. *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku Konsumsi Obat Tanpa Resep Dokter Di Apotek Kecamatan Ilir Barat I Kota Palembang Tahun 2013*. Palembang: Fakultas Kedokteran Universitas Muhamadiyah.
- [16]. Widyati A, Suryati S, Crespigny C, dan Hiller J E. 2011. *Self Medication With Antibiotich In Yogyakarta City Indonesia*. Antimicrobial Resistance and Infection Controls vol 4. No 5.
- [17]. Yoohana R. 2008. *Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Tingkat Pendapatan Dengan Perilaku Swamedikasi Penyakit Batuk Oleh Ibu-ibu Provinsi DKI*. Yogyakarta.